Niqosiya: Journal of Economics and Business Research
P-ISSN: 2798-6373, E-ISSN: 2807-7660
Vol. 6 No. 1, January-June 2026
https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/niqosiya

Penerapan Green Economy dalam Budi Daya Melon di Desa Plancungan

Dhea Amanda Febriana Putri[1*], Choirul Daroji[2]
[1]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia, amandadhea12345@gmail.com
[2]Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia, choiruldaroji@iainponorogo.ac.id

Article Info

Article history:
Received May 11, 2026
Revised June 24, 2026
Accepted June 26, 2026
Available online June 30, 2026

*Corresponding author email: amandadhea12345@gmail.com

Keywords:
Green Economy, Environmental Sustainability, Melon Cultivation.

Abstract

This study examines the implementation of the green economy concept in melon cultivation in Plancungan Village using a descriptive qualitative approach. The research is significant because the agricultural sector faces the challenge of maintaining productivity while ensuring environmental sustainability. The findings indicate that green economy practices are implemented through the use of organic fertilizers, the utilization of rice husks, and proper waste management. Supporting factors include soil fertility and the availability of environmentally friendly agricultural inputs, while inhibiting factors consist of harvest delays and limited access to external training for farmers. The implementation of the green economy generates positive impacts, including a healthier working environment, greater cost efficiency, increased consumer interest, and improved melon production productivity. These findings highlight the potential of green economy practices to support sustainable agricultural development and serve as a reference for the wider adoption of environmentally sustainable farming systems.

DOI: 10.21154/niqosiya.v6i1.5439
Page: 161-167

Niqosiya with CC BY license. Copyright © 2026, the author(s)

PENDAHULUAN

Pembangunan berkelanjutan menjadi salah satu fokus utama dalam menghadapi berbagai permasalahan lingkungan akibat aktivitas ekonomi. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan adalah green economy, yaitu konsep pembangunan yang menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan pelestarian lingkungan dan efisiensi pemanfaatan sumber daya alam (Firmansyah, 2022). Dalam sektor pertanian, konsep ini dinilai relevan karena mampu mendukung produktivitas sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan dan perekonomian. Namun, sektor ini masih menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan iklim, penggunaan pupuk dan pestisida kimia yang berlebihan, serta rendahnya penerapan teknologi ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan sistem pertanian yang lebih berkelanjutan melalui penerapan prinsip-prinsip green economy. Salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomi tinggi adalah melon. Meskipun demikian, produksi melon nasional menunjukkan tren yang berfluktuasi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produksi melon menurun dari 138.177 ton pada tahun 2020 menjadi 117.794 ton pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengelolaan budidaya yang lebih efisien dan berkelanjutan untuk menjaga produktivitas.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan green economy dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, dan mendukung keberlanjutan sektor pertanian (Firmansyah, 2022; Agustina, 2023; Anwar, 2022). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan green economy pada budidaya melon di tingkat lokal, terutama yang menganalisis bentuk penerapan, faktor yang memengaruhi, serta dampaknya terhadap aspek ekonomi dan lingkungan, masih terbatas.

Desa Plancungan, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi pengembangan budidaya melon karena didukung kondisi lahan yang subur. Potensi tersebut memberikan peluang untuk menerapkan praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis penerapan green economy, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengkaji dampaknya terhadap keberlanjutan ekonomi dan lingkungan pada budidaya melon di Desa Plancungan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pertanian berkelanjutan di tingkat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) untuk menganalisis penerapan green economy pada budidaya melon di Desa Plancungan, Kecamatan Slahung, Kabupaten Ponorogo. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap 10 informan yang terdiri dari pemilik kebun dan petani melon, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi, buku, dan jurnal ilmiah yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Potensi *Green Economy* Pada Sektor Pertanian Budi Daya Melon Di Desa Placungan

Green economy merupakan paradigma pembangunan yang menekankan efisiensi sumber daya dan keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi (Nugraha dkk., 2024). Dalam konteks pertanian, konsep ini relevan untuk menciptakan sistem produksi yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan (Firmansyah, 2022). Green economy juga berkaitan dengan perubahan pola produksi dan konsumsi yang lebih bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya alam (Ariningtyas, 2022). Pembangunan pertanian hijau menekankan pemanfaatan sumber daya secara efisien dan berkelanjutan guna meningkatkan produktivitas tanpa merusak lingkungan (Qi & You, 2024). Hal ini terlihat pada budidaya melon di Desa Plancungan yang mulai mengarah pada penerapan prinsip tersebut melalui penggunaan pupuk organik, pemanfaatan sekam, dan pengelolaan limbah pasca panen. Komoditas hortikultura termasuk melon memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025).

Salah satu praktik utama adalah penggunaan pupuk organik. Berdasarkan wawancara dengan informan, penggunaan pupuk kandang dipilih karena mampu menjaga kesuburan tanah dalam jangka panjang. Salah satu petani menyatakan bahwa “tanah jadi lebih gembur dan pupuk kimia bisa dikurangi” (Informan 3, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa praktik tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merupakan upaya efisiensi input produksi. Hasil ini sejalan dengan Anwar (2022) yang menyatakan bahwa pemanfaatan sumber daya ramah lingkungan dapat mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, penggunaan pupuk organik mendukung sistem pertanian berkelanjutan yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekonomi dan lingkungan (Efendi, 2016). Pada konteks Desa Plancungan, penggunaan pupuk organik juga menunjukkan efisiensi biaya karena sebagian bahan diproduksi secara mandiri oleh petani (Firmansyah, 2022).

Selain itu, pemanfaatan sekam menunjukkan penerapan konsep ekonomi sirkular (circular economy). Sekam yang sebelumnya dianggap limbah kini dimanfaatkan sebagai mulsa, media tanam, dan bahan kompos. Salah satu informan menyebutkan bahwa “sekam dari penggilingan padi tidak dibuang, tapi dipakai lagi untuk tanaman” (Informan 6, 2025). Praktik ini memperlihatkan optimalisasi sumber daya lokal dan pengurangan limbah. Temuan ini memperkuat Agustina (2023) yang menekankan bahwa pertanian berkelanjutan dapat dicapai melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai bahan yang bernilai guna menunjukkan penerapan prinsip ekonomi sirkular dalam kegiatan budidaya (Budi dkk., 2023). Praktik tersebut juga mendukung prinsip produksi berkelanjutan dalam sektor pertanian (Puspitasari dkk., 2024).

Pada aspek pengelolaan limbah pasca panen, limbah organik telah dimanfaatkan kembali menjadi kompos, namun limbah plastik polybag masih dikelola dengan cara

pembakaran. Praktik ini kurang sesuai dengan prinsip green economy karena berpotensi menimbulkan pencemaran udara. Pengelolaan limbah yang kurang tepat berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap kualitas lingkungan dalam jangka panjang (Parmawati, 2018). Meskipun demikian, kondisi ini menunjukkan adanya tahap transisi dalam penerapan sistem ramah lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan solusi seperti penggunaan ulang polybag, pemilahan limbah untuk didaur ulang melalui bank sampah, atau penggantian dengan wadah tanam ramah lingkungan agar prinsip keberlanjutan dapat tercapai secara optimal (Susanti & Wicaksono, 2019).

Analisis Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Green Economy

Faktor pendukung utama penerapan green economy di Desa Plancungan adalah kesuburan tanah dan ketersediaan input ramah lingkungan. Kondisi tanah yang subur memungkinkan petani mengurangi penggunaan pupuk kimia. Salah satu informan menyatakan bahwa “tanah di sini sudah bagus, jadi tidak terlalu tergantung pupuk pabrik” (Informan 2, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi alam mendukung implementasi pertanian berkelanjutan (Rachmaeny & La Maga, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sumber daya lokal memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pertanian berkelanjutan (Maria dkk., 2024).

Selain itu, ketersediaan pupuk organik yang dapat diproduksi secara mandiri memperkuat efisiensi produksi. Temuan ini sejalan dengan Firmansyah (2022) yang menyebutkan bahwa efisiensi sumber daya merupakan inti dari green economy. Efisiensi penggunaan input produksi merupakan salah satu indikator penting dalam pembangunan pertanian hijau yang berkelanjutan (Yang & Xu, 2024).

Namun, terdapat faktor penghambat berupa penundaan masa panen akibat penggunaan pupuk organik yang lebih lambat dalam memberikan hasil. Kondisi ini menimbulkan trade-off antara produktivitas jangka pendek dan keberlanjutan jangka panjang. Salah satu petani menyatakan bahwa “kalau pakai organik memang lebih lama panennya, tapi lebih aman untuk tanah” (Informan 5, 2025). Secara ekonomi, hal ini dapat memperlambat perputaran modal, tetapi secara ekologis memberikan dampak positif bagi kesuburan tanah (Muchlis dkk., 2023). Keberlanjutan sistem pertanian memerlukan kemampuan petani dalam menyeimbangkan aspek ekonomi dan lingkungan secara bersamaan (Pramudya & Pratama, 2021).

Faktor penghambat lainnya adalah belum adanya pelatihan khusus mengenai green economy dari pihak terkait. Hal ini menyebabkan penerapan masih bersifat pengalaman turun-temurun, belum berbasis pengetahuan teknis yang komprehensif. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi masih memerlukan dukungan kelembagaan agar lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurfasira dkk. (2025) yang menegaskan pentingnya pendampingan dan edukasi dalam penerapan prinsip ekonomi hijau di sektor pertanian pedesaan.

Dampak Penerapan Green Economy

Penerapan green economy memberikan dampak positif terhadap lingkungan kerja yang lebih sehat. Penggunaan pupuk organik dan pengurangan bahan kimia menurunkan risiko paparan zat berbahaya bagi petani. Hal ini menunjukkan kesesuaian dengan konsep pertanian berkelanjutan yang menekankan aspek kesehatan lingkungan dan manusia (Elizabeth dkk., 2024).

Dari sisi ekonomi, penerapan ini menciptakan efisiensi biaya produksi karena petani dapat memanfaatkan bahan lokal seperti kompos dan sekam. Salah satu informan menyebutkan bahwa "biaya pupuk sekarang lebih ringan karena bisa buat sendiri" (Informan 8, 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa green economy tidak hanya berdampak ekologis, tetapi juga ekonomis (Anwar, 2022). Penerapan ekonomi hijau pada sektor pertanian berpotensi meningkatkan efisiensi usaha tani dan kesejahteraan pelaku usaha pertanian (Susanti & Wicaksono, 2019). Hasil tersebut juga mendukung penelitian yang menunjukkan bahwa penerapan prinsip pertanian hijau dapat meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dan memperkuat keberlanjutan ekonomi sektor pertanian (Qi & You, 2024).

Selain itu, produk melon yang dihasilkan memiliki daya tarik tersendiri di pasar karena dianggap lebih sehat. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran konsumen terhadap produk ramah lingkungan, yang pada akhirnya meningkatkan nilai jual produk. Kondisi tersebut sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi hijau yang mampu menciptakan manfaat ekonomi sekaligus menjaga kualitas lingkungan (Kaziboni & Roberts, 2022). Meningkatnya minat konsumen terhadap produk yang dihasilkan secara ramah lingkungan dapat menjadi peluang pasar bagi petani (Maria dkk., 2024). Temuan ini juga didukung oleh Puspitasari dkk. (2024) yang menyatakan bahwa sistem pertanian berkelanjutan mampu meningkatkan nilai tambah produk melalui praktik budidaya yang lebih ramah lingkungan.

Namun demikian, dari sisi produktivitas, penggunaan pupuk organik yang belum dikombinasikan secara optimal dengan pupuk lain dapat menyebabkan keterlambatan panen. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih seimbang antara produktivitas dan keberlanjutan agar tujuan green economy dapat tercapai secara maksimal (Rachmaeny & La Maga, 2023).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, potensi penerapan green economy pada sektor pertanian budi daya melon di Desa Plancungan diwujudkan melalui penggunaan pupuk organik berupa pupuk kandang dan kompos, pemanfaatan sekam dalam proses budidaya, serta pengelolaan limbah pasca panen berupa sisa tanaman yang diolah menjadi kompos. Praktik tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip pemanfaatan sumber daya yang lebih ramah lingkungan dalam kegiatan pertanian melon.

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan green economy pada sektor pertanian budi daya melon di Desa Plancungan terdiri atas faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan yang dapat dimanfaatkan kembali dalam

kegiatan budidaya, sedangkan faktor penghambat meliputi kendala yang dihadapi petani dalam menerapkan praktik pertanian yang sesuai dengan prinsip green economy.

Penerapan green economy memberikan dampak positif berupa terciptanya lingkungan kerja yang lebih sehat, meningkatnya daya tarik produk di mata konsumen, serta efisiensi biaya produksi. Namun demikian, penerapan konsep ini juga memiliki dampak negatif, yaitu berpotensi mempengaruhi produktivitas kegiatan produksi melon.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, P. (2023). Model pengelolaan agropark berbasis green economy. Jurnal Agribisnis dan Pembangunan Pertanian (JAPP), 1(1).

Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. Jurnal Pajak dan Keuangan Negara (PKN), 4(1).

Ariningtyas, P. M. (2022). Konsep green economy pada pola produksi dan konsumsi sebagai Sustainable Development Goals (SDGs) berkualitas berbasis ekologi. Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI), 4(1).

Badan Pusat Statistik. (2025). Produksi tanaman buah-buahan. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Budi, R., Yudhanto, W., & Aprilia, V. D. (2023). Penerapan green economy melalui pengolahan pasca panen bagi kelompok tani hortikultura Desa Pogalan Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang. Jurnal Dharma Jnana, 3(2).

Efendi, E. (2016). Implementasi sistem pertanian berkelanjutan dalam mendukung produksi pertanian. Warta Dharmawangsa, 47.

Elizabeth, R., Sari, S. P., & Purnamasari, I. (2024). Sistem Pertanian Berkelanjutan. Sumatera Barat: Get Press Indonesia.

Firmansyah, M. (2022). Konsep turunan green economy dan penerapannya: Sebuah analisis literatur. Ecoplan, 5(2).

Kaziboni, L., & Roberts, S. (2022). Industrial Policy for a Just Transition to a Green Economy: The Importance of Regional Food Value Chains in Southern Africa. Johannesburg: University of Johannesburg.

Maria, M. R., Susanto, H., Lauwinata, L., & Phoek, S. E. M. (2024). Analisis ekonomi hijau pengembangan pertanian berkelanjutan di Kabupaten Merauke. Social Sciences and Hospitality, 1(1).

Muchlis, M., Andiani, D. P., Nurhasanah, D. P., & Mokoginta, M. M. (2023). Analisis pengembangan model pertanian berkelanjutan yang memperhatikan aspek sosial dan ekonomi di Jawa Tengah. Jurnal Multidisiplin West Science, 2(10).

Nugraha, R., Varlitya, C. R., Judijanto, L., Adiwijaya, S., Suryahani, I., Murwani, I. A., dkk. (2024). Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan. Jakarta: PT Sonpedia Publishing Indonesia.

Nurfasira, N., Fahrika, A. I., & Shadriyah. (2025). Penerapan prinsip ekonomi hijau dalam pengembangan pertanian pedesaan dalam perspektif ekonomi Islam. Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen dan E-Commerce, 4(1).

Parmawati, R. (2018). Valuasi Ekonomi Sumber Daya Alam dan Lingkungan Menuju Ekonomi Hijau. Malang: UB Press.

Pramudya, L. A. J., & Pratama, R. (2021). Sustainability of Wonosobo's coffee agriculture and industry from community-based conservation perspective. E3S Web of Conferences, 317, 01097.

Puspitasari, A. N., dkk. (2024). Sistem pertanian berkelanjutan dan implementasinya dalam pembangunan ekonomi hijau. Jurnal Pertanian Berkelanjutan, 6(1).

Qi, X., & You, H. (2024). Digital economy and green agricultural development: Evidence from major grain-producing regions in China. Sustainability, 16(1).

Rachmaeny, I., & La Maga. (2023). Alternatif kebijakan dalam pembangunan pertanian berkelanjutan di Provinsi Papua. Analisis Kebijakan Pertanian, 21(1).

Susanti, D. D., & Wicaksono, A. M. (2019). Membangun ekonomi hijau dengan basis pertanian di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013–2018. Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah, 17(2).

Yang, X., & Xu, Y. (2024). Green agriculture development and sustainability transformation in rural areas. Journal of Cleaner Production, 456.